



Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Damai atau Perang? Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi pada Budaya Perang Suku Masyarakat Tradisional di Papua

Peace or War? Factors Causing Aggression Behavior in War Culture of Traditional Communities in Papua

Ida Ayu Nursanti^(1*) & Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo⁽²⁾
Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Disubmit: 17 Desember 2020; Diproses: 21 Desember 2020; Diaccept: 01 Juni 2021; Dipublish: 02 Juni 2021

*Corresponding author: E-mail: idaayunursanti80@gmail.com

Abstrak

Fenomena perang suku yang dilakukan Masyarakat Tradisional di Papua sudah lama terjadi. Perang suku merupakan jalan terakhir yang diambil ketika penyelesaian suatu masalah secara musyawarah tidak dapat diselesaikan atau pihak yang berkonflik memang "musuh" secara permanen. Tindakan yang dilakukan dalam perang suku tersebut merupakan perilaku agresi. Perilaku agresi ialah perilaku yang bertujuan guna melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Berdasarkan hasil studi literatur ditemukan bahwa penyebab perilaku agresi pada budaya perang suku adalah karena faktor internal, eksternal, stressor lingkungan dan situasional. Pada faktor internal, perilaku agresi muncul akibat masalah yang mengancam harga diri, kemudian masalah ini disosialisasikan dengan muatan emosi sehingga memicu perang suku. Pada faktor eksternal terlihat bahwa sejak anak-anak, masyarakat tradisional sudah belajar berperang dari lingkungan sosialnya dan mendapatkan penguatan positif ataupun negative yang turut meningkatkan perilaku agresi. Pada kondisi stressor lingkungan, perilaku agresi muncul akibat kompetisi populasi terhadap sumber daya yang terbatas. Pada faktor situasional dijelaskan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh miras, provokasi konflik politik dan lain-lain. Keseluruhan faktor di atas tidak akan terwujud dalam perilaku agresi apabila tidak ada faktor pemicu yang dianggap oleh masyarakat tradisional telah merugikan aspek social-ekonomi atau melanggar norma adat yang berlaku.

Kata Kunci: Masyarakat Tradisional, Perilaku Agresi, Perang Suku

Abstract

The phenomenon of tribal war between traditional society in Papua has been occurring for along time. Tribal war is the last choice which was taken when the problem occured did not reach the descision or the conflicting parties was indeed permanent "enemy". And it was called as aggressive behavior. Aggression behavior is behavior that aims to harm others both physically and verbally. Based on the results of a literature study, it was found that aggressive behavior in the culture of tribal war in Papua was caused by internal, external, environmental and situational stressor. In the internal factor, aggressive behavior arised due to problems which threaten self-esteem. Then the problem was socialized with emotional content that triggered tribal war. In external conditions, aggressive behavior was learned from childhood. The children of traditional societies have learned to fight from their social environment. They also received positive or negative reinforcement which also increased their behavior. In environmental conditions, aggressive behavior arised due to population competition for limited resources. In the situational factor, it is explained that aggressive behavior was caused by alcohol, provocation of political conflicts and others. All of the factors will not be manifested in aggressive behavior if there were no trigger factors considered detrimental / disturbing the socio-economic aspects of the society or violating the prevailing customary norms.

Keywords: Traditional Society, Aggression Behavior, Tribal War

How to Cite: Nursanti, I.A., Pudjibudojo J.K.K., (2021), Damai atau Perang? Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi pada Budaya Perang Suku Masyarakat Tradisional di Papua, *Jurnal Diversita*, 7 (1): 121-132.

PENDAHULUAN

Tradisi perang suku masih sering dilakukan oleh suku-suku di Papua yang mendiami wilayah di antara pegunungan tengah Jayawijaya. Masyarakat tradisional yang mendiami zona pegunungan dikenal memiliki karakter keras, mempunyai tradisi perang sangat kuat dan solidaritas yang tinggi (Hadi, 2019).

Sejak 29 Januari 2014 di Kampung Pioka Kencana, Jayanti, Mimika telah terjadi perang suku yang sudah berlangsung lebih dari dua bulan (Detikcom). Perang suku ini terjadi antara Suku Dani dan Suku Moni telah memakan 10 korban jiwa. Perang ini disebabkan oleh ego kedua belah pihak yang saling mempertahankan tanah adat yang mereka tempati atau kelola adalah sah milik mereka. Beberapa kali Suku Dani berusaha melakukan negosiasi damai dengan Suku Moni, namun Suku Moni tidak menyetujuinya. Nataniel Murib sesepuh warga Suku Dani menyebutkan bahwa mereka sudah tidak mau berperang lagi, mereka ingin damai karena perang menyebabkan ketakutan pada masyarakat sekitar, anak-anak tidak berani sekolah, rumah-rumah dibakar dan babi-babi dipotong. Nataniel berharap agar Pemda dan Bupati dapat mempertemukan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah ini. Nataniel juga berencana akan menggelar upacara bakar batu diantara warganya dengan harapan bisa meredam amarah masyarakatnya dari perang yang berkelanjutan ("Hentikan Perang Suku di Mimika Papua", 2014). Bakar Batu adalah prosesi makan bersama dengan membakar babi, sayur dan umbi-umbian di atas tumpukan batu.

Dalam menyelesaikan konflik kelompok, masyarakat tradisional biasa melakukan negosiasi ganti rugi atau biasa disebut dengan bayar kepala kepada pihak yang dianggap telah merugikan/mengganggu aspek social-ekonomi masyarakat tersebut atau melanggar norma adat yang berlaku. Tetapi, kecenderungan dalam mengambil jalan keluar kekerasan masih sangat kuat di dalam konflik antar suku. Adanya provokasi pihak lain maupun pihak internal suku akan dengan mudah menimbulkan perilaku agresi yang berujung pada perang (Rohim, 2014).



Gambar 1: Perang suku masyarakat tradisional

Akibat pertengkaran dibarengi dengan watak yang emosional, maka meletuslah konflik dengan anak-anak panah yang coba dilepaskan kepada lawan. Setelah itu, kedua belah pihak pulang untuk menyampaikan berita di masing-masing kampung dan mengatur strategi perang suku. Selama perang berlangsung ada aturan-aturan yang harus ditaati yaitu: (1) perempuan, anak-anak serta orang tua tidak boleh dibunuh, (2) perang tidak boleh merusak kebun orang, (3) terjadi di lapangan terbuka, (4) tidak boleh menggunakan senjata api, (5) pada

saat evakuasi korban, perang harus dihentikan (6) anak-anak yang sudah tumbuh bulu ketiak harus ikut perang sebagai latihan kemudian hari menjadi prajurit kampung dan (7) ada klan yang bertanggung jawab atas perang untuk membayar kepala yang dibunuh. Jika tidak ada yang bertanggung jawab, maka tidak boleh melepaskan panah. Perang berakhir bila kematian kedua belah pihak seimbang. Masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan totemisme, keadaan tersebut dipandang sebagai bagian dari tujuan hidup memenuhi wasiat nenek moyang, apabila tidak memenuhi wasiat maka akan menimbulkan malapetaka.

Berdasarkan uraian di atas, studi literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran berkaitan dengan faktor-faktor penyebab perilaku agresi pada budaya perang suku masyarakat tradisional di Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan teknik mengumpulkan dan membaca buku maupun literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Model Integratif Faktor Penyebab dan Pencetus Perilaku Agresi (Susantyo, 2011), penulis membagi penyebab perilaku agresi perang suku pada masyarakat tradisional, menjadi 4 bagian besar:

1. Faktor Internal

1.1. Perspektif frustrasi-agresi (*Frustration aggression hypothesis*) menyebutkan bahwa timbulnya dorongan agresi pada diri seseorang akan memotivasi perilaku yang dirangkai guna melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi atau kecewa. Hal ini dapat terjadi apabila usaha yang dilakukan dalam pencapaian tujuan mengalami hambatan.

Masyarakat tradisional awalnya menyelesaikan sengketa dengan musyawarah, yaitu pihak yang melakukan pelanggaran diwajibkan untuk melakukan ganti rugi. (Murib, 2015) memberikan beberapa contoh ganti rugi yang biasa ditanggung oleh pihak yang melakukan pelanggaran, diantaranya:

1. Di tahun 1990-an, penyelesaian masalah bilamana anak gadis diambil tetapi tanpa sepengetahuan orang tua atau kerabat dekatnya akan didenda 5 ekor babi. Namun dengan kasus yang sama, saat ini denda bisa dibayar dengan uang.
2. Apabila terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh istri meskipun lelaki tersebut masih kerabat keluarga maka akan dikenakan denda adat 5 ekor babi selanjutnya dapat berdamai. Namun bila pihak laki-laki bersikukuh maka setelah membayar denda, istri akan diceraikan.
3. Denda adat pemotongan 2 ekor babi serta pengembalian barang curian akan dikenakan, apabila terjadi pencurian barang berharga. Lain halnya dengan pencurian hewan peliharaan atau tanaman di ladang, akan diadakan rapat dan dikenai ganti rugi 3 ekor babi.
4. Saat dua orang berbeda marga makan bersama kemudian salah satunya tiba-tiba jatuh sakit, hal ini akan

memunculkan kecurigaan pada orang yang makan bersamanya sebelum ia jatuh sakit. Sama halnya bila ada 10 orang bekerja di ladang setelah itu ada salah seorang terluka, kecurigaan bahwa korban dilukai oleh 9 orang lainnya dapat timbul bila tidak ada penjelasan pada keluarga korban.

Perspektif Frustrasi-agresi menjelaskan jika tujuan warga masyarakat tradisional dalam usahanya untuk mencapai jalan damai (ganti rugi) tidak mencapai kesepakatan atau terhambat, warga tersebut akan mengalami frustrasi yang akan membawanya pada perasaan bermusuhan pada pihak lain. Akibatnya warga bertindak agresi sebagai pelampiasan rasa frustrasi dengan melepaskan anak-anak panah kepada lawan yang akhirnya menimbulkan perang suku. Selain itu, Frustrasi-agresi juga dapat timbul akibat dendam perang yang belum terbalaskan hingga konflik berakhir, akibat proses perdamaian perang yang dinilai merugikan pihak korban atau tidak sesuai harapan. Menurut (Wanmang, 2019) perilaku agresi dapat muncul setiap ada momen balas dendam. Dendam tersebut bersifat laten, perilaku agresi dan faktor lingkungan membuat para pelaku kejahatan melakukan tindakan pembunuhan, korban jiwanya ialah generasi muda. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat pada nilai-nilai adat dibandingkan hukum positif serta belum adanya solusi komprehensif, menjadi penyebab belum tuntasnya penyelesaian konflik pada masyarakat tradisional. Proses perdamaian yang bersifat sementara serta tidak terikat dari sisi hukum positif saat ini, memungkinkan

konflik tersebut akan terjadi lagi pada saat situasi kembali normal (Mauwama, 2017).

1.2. Perspektif neo-asosianisme kognitif ialah pengembangan dari teori frustrasi-agresi oleh Berzkowitz (1993 dalam (Susantyo, 2011)) menyebutkan bahwa peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif. Perilaku agresi dapat terbentuk tergantung pada proses kognitif seseorang dalam menginterpretasi stimulus yang dihadapi (Brehm & Kassin, 1993 dalam (Susantyo, 2011)).

(Murib, 2015) dan (Hadi, 2019) menyebutkan bahwa penyebab utama perang suku adalah harga diri. Myers (dalam (Lubis, 2009)), beranggapan bahwa harga diri ialah evaluasi yang dibuat oleh individu berkaitan hal-hal yang ada pada dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju serta menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri bahwa ia mampu, penting, berhasil dan berharga. Pengaruh harga diri sangat signifikan dalam menentukan perilaku yang ditimbulkan oleh individu (Walker & Bright, 2009).

Kepala suku sebagai pimpinan informal berkewajiban mempertahankan kehormatan dan martabat suku yang dipimpinya, sehingga kemenangan adalah suatu kehormatan (Kogoya, 2013). Kekalahan berarti suatu hinaan bagi kepala suku, hingga ia akan mencari cara keluar untuk tetap merebut kembali kehormatan yang hilang (Wanmang, 2019). Fenomena ini dapat dipahami dari pandangan teori identitas sosial, seseorang yang tergabung dalam kelompok akan melakukan komparasi,

yakni anggota in-grup akan memandang anggota kelompok out grup dengan negatif. Sekalipun ada hal yang positif dari outgroup, justru dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi kelompoknya. Tindak agresif dapat terjadi karena semangat mengembalikan harga diri.

Perang suku akibat masalah perempuan juga berkaitan dengan harga diri masyarakat tradisional. Perempuan adalah harta yang mahal dan memiliki nilai yang tinggi menurut masyarakat tradisional (Muller, 2008). Anak perempuan yang dibawalarit tanpa mas kawin, perselingkuhan dan pemerkosaan dapat memicu perang suku. Menurut (Kurniadi et al., 2017) kesamaan terhadap nilai wanita menjadi tolak ukur untuk timbulnya konflik di dua daerah yang berbeda budaya disebut sebagai tradisi yang alamiah.

Selanjutnya, penjelasan perspektif neo asosianisme kognitif ini terlihat jelas pada tahapan inisiasi perang suku. Menurut (Setiawan, 2017) tahapan inisiasi perang adalah kondisi munculnya faktor-faktor pemicu perang. Faktor-faktor pemicu perang adalah permasalahan yang dianggap merugikan/mengganggu aspek social ekonomi masyarakat dan melanggar aturan/norma yang berlaku (perzinaan, mencuri babi, lahan dan lain-lain).

Berdasarkan perspektif ini, situasi yang tidak menyenangkan pada tahapan inisiasi perang adalah kasus pemicu yang dianggap merugikan atau mengganggu aspek social ekonomi masyarakat atau melanggar adat, namun tidak bisa diselesaikan dengan cara damai (ganti rugi). Perilaku oknum untuk berusaha meyakinkan keluarga dekat dan kepala suku/tokoh adat dengan nada emosional

merupakan gabungan dari perasaan negative, memori, respon fisiologis dan reaksi motorik yang berasosiasi dengan reaksi melawan atau menyerang. Faktor mendasar penyebab terjadinya tindak kekerasan ialah munculnya ketidakpuasan akibat adanya persepsi tentang sesuatu yang hilang. Akibat ketidakpuasan tersebut, akhirnya pecah perang saudara di Ilaga Utara yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa lagi (Mudumi, 2019). Shank dan Abelson 1995 dalam (Salzman, 2018) menjelaskan bahwa sosialisasi melalui cerita (narasi) tersimpan di memori, tergantung pada apakah dan bagaimana suatu kenangan atau sejarah tersebut disampaikan. Narasi sering mencerminkan peristiwa yang benar-benar traumatis dalam kehidupan masyarakat, menyulut api dan mempertahankan konflik yang ada. Hal ini diakibatkan perbedaan persepsi dalam menjelaskan pengalaman mereka. Pengalaman baru ditafsirkan berdasarkan cerita lama dan konflik baru dapat muncul melalui gabungan beberapa cerita lama tentang peristiwa baru. Dalam tahapan provokasi perang, oknum berbicara dengan bahasa yang berapi-api untuk meyakinkan kepala suku/tokoh masyarakat bahwa dia, keluarga dan sukunya telah tersinggung sehingga pihak lain harus dilawan. Proses pertemuan diwarnai dengan situasi komunikasi yang emosional, dimana oknum akan bercerita berdasarkan persepsi dan pengalamannya terhadap proses negosiasi yang mengalami kebuntuan. Cerita-cerita yang mengancam harga diri masyarakat tradisional akan mudah meningkatkan munculnya perilaku agresif yang berakhir pada perang suku.

2. Faktor Eksternal

Masyarakat tradisional menganut budaya kolektif dikenal memiliki rasa solidaritas dan kekerabatan keluarga yang sangat tinggi. Menurut (Hofstede, 2011) individu dalam budaya kolektif lebih memperhatikan kesejahteraan in grup, menempatkan tujuan kelompok lebih tinggi dari tujuan pribadi serta mengatur pribadi mereka dengan norma sosial dibandingkan sikap pribadi. Berbeda dengan individu dalam budaya individualis yang lebih condong pada tujuan personal daripada kelompok dan bertingkah sesuai dengan sikap mereka dibandingkan dalam masyarakat. Buckley dalam (Shiraeve & Levy, 2012) menjelaskan bahwa komunitas dimana kekerasan merupakan cara menyelesaikan masalah yang umum menjadikan pola perilaku kekerasan tersebut sebagai norma. Penyelesaian konflik di masyarakat tradisional lebih menggunakan hukum adat daripada hukum negara (Hadi, 2019), karena lebih mudah dipahami. Gelfand (2011) menambahkan bahwa budaya kolektivis cenderung memiliki keinginan untuk balas dendam. Hal ini kemudian dapat dipahami bahwa apapun yang dialami atau dirasakan oleh salah satu warga masyarakat tradisional, maka pasti akan ikut dirasakan oleh anggota keluarga yang lain, bahkan kerabat keluarga jauhnya. Masyarakat tradisional memiliki *bonding social capital* yang sangat kuat. Mereka rela mengorbankan harta benda yang paling berharga sebagai ekspresi kehilangan akibat kematian dan ungkapan rasa sedih. Bahkan, pada suku Hubula (Suku Dani, Suku Yali dan Suku Wamena) memotong salah satu jarinya ketika ada salah satu orang yang dicintai meninggal dunia (Sitorus, 2017). Di sisi lain, jika salah

satu anggota keluarganya ada yang disakiti oleh orang lain, maka anggota keluarga yang lain tidak segan untuk membela keluarganya bahkan membalas perbuatan tersebut secara setimpal (Murib, 2015).

Perspektif *Social Learning* yang secara luas dikembangkan oleh Albert Bandura (dalam (Warburton & Anderson, 2015)). Teori Pembelajaran Sosial ini berkeyakinan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Perilaku agresi dipelajari melalui peniruan dari model yang diamati dalam interaksi keluarga, lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Penguatan (*reinforcement*) positif atau negatif dari lingkungan juga turut meningkatkan perilaku agresi.

1. Memenuhi standar perilaku pribadi mereka dengan perilaku agresi. Perang sebagai bagian dari pemenuhan standar perilaku pribadi yakni penguatan diri dengan memandang bahwa diri sendiri adalah moralis, berperang merupakan kegiatan suci yang mengikat, karena perang didasarkan atas perintah para leluhur. (Howay, 2018) menyebutkan suku Dani melihat perang suku mirip suatu relasi suami-istri sehingga dalam ritus-ritus tertentu yang bermaksud mengalahkan atau melemahkan semangat juang pihak musuh disebut-sebut sebagai istri yang lemah dan suami yang gagah perkasa.
2. Mengamati orang lain menerima penghargaan atas tindakan agresi atau hukuman atas perilaku yang tidak agresi. Perang suku menarik minat

dan membakar semangat para kesatria perang. Cerita-cerita pertarungan prajurit dipuji sebagai ideal tertinggi. Selain itu, pergi berperang dengan perhiasan yang dikenakan bukanlah sebagai ungkapan kegembiraan biasa, tetapi kegembiraan yang penuh heroisme. Terlihat garang kemungkinan ditakuti dan memperoleh gengsi dari tindakan-tindakannya (Diamond, 2013).

Bandura menyebutkan banyak perilaku yang dipelajari melalui peniruan. Proses pembelajaran semacam ini disebut "*Observational Learning*" pembelajaran melalui pengamatan. Anak-anak masyarakat tradisional sejak kecil sering kali telah melihat prajurit pergi dan pulang dari pertarungan, melihat jenazah dan korban terluka parah, mendengar cerita pertarungan heroisme di rumah adat. Mereka dilaporkan suka bermain panah-panahan, pada saat orang tua mereka pergi berperang (Diamond, 2013); dilaporkan bahwa anak-anak dari Papua dan Maluku memiliki watak keras. Mereka langsung mengambil batu, mengancam untuk melempar siapa saja yang membuat mereka marah (Sukendar, 2011).



Gambar 2: Anak-anak belajar menggunakan panah

Laki-laki dalam masyarakat tradisional memang sejak anak-anak sudah dilatih bertarung, mewaspada

serangan atau setidaknya-tidaknya tahu cara membunuh (imitasi). Menurut Triandis dan Gelfand (2012 dalam (Salzman, 2018)) perilaku dan cara-cara tersebut kemudian dipilih dan diperkuat demi kelangsungan hidup yang kemudian disosialisasikan dari generasi ke generasi ("*what has worked in the past*"). Penyelesaian konflik dengan kekerasan menjadi *role model* bagi anak-anak untuk belajar tentang bagaimana menangani konflik.

Dengan demikian, perilaku agresi dipelajari sejak kecil dimana anak-anak masyarakat tradisional sudah belajar berperang melalui pengamatan langsung dari model dari lingkungan sosialnya, mendapatkan penguatan positif ataupun negative yang turut meningkatkan perilaku agresi perang suku.

3. Stressor Lingkungan

Faktor dasar yang paling sering diajukan sebagai penyebab perang tradisional adalah perebutan lahan atau sumber daya langka (Diamond, 2013).

Perspektif sosio-biologis, manusia bertindak agresi ketika sumber daya yang penting terbatas, sistem social tidak berjalan dengan baik dan ada ancaman dari pihak luar (Dunkin, 1995 dalam (Susantyo, 2011)). Perilaku agresi menurut perspektif ini ialah sesuatu yang fundamental untuk beradaptasi dalam kehidupannya. Masyarakat tradisional disekitar pegunungan tengah Jayawijaya, umumnya tergantung pada bercocok tanam dan berburu. Namun, kondisi alam dan iklim yang heterogen menyebabkan tidak semua daerah tersedia sumber daya yang tersedia. Menurut (Sng et al., 2018) akibat keterbatasan sumber daya yang tidak dapat diprediksi, masyarakat yang

tinggal di area pegunungan cenderung melakukan eksplorasi sumber daya dengan cara yang beresiko.



Gambar 3: Tidak tersedianya tanah datar sehingga masyarakat bercocok tanam di lereng gunung

Lebih lanjut (Diamond, 2013) menyebutkan, masyarakat membutuhkan izin masuk terlebih dahulu di lokasi berburu, kemudian ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, seperti membagi hasil buruan. Namun jika melakukan aktifitas tanpa izin, perkelahian yang berujung pada peperangan bisa terjadi. Triandis dan Gelfand (2012 dalam (Salzman, 2018)) menggambarkan kelimpahan atau kelangkaan sumber daya yang mempengaruhi sikap yang dirasakan terhadap masyarakat baik didalam maupun diluar kelompok. Mereka mencatat bahwa ketika sumber daya berlimpah, masyarakat cenderung individual dan longgar terhadap kepatuhan norma. Sebaliknya, ketika sumber daya langka, orang diharuskan untuk bekerja sama di bawah persyaratan perilaku atau norma-norma yang secara ketat ditegakkan. Sebagai contoh, suku Dani menegaskan klaim eksklusif atas sumber daya dalam wilayah mereka dengan membangun jejeran pengawas dari kayu setinggi hingga 9-meter dengan pelataran di puncak yang dapat diduduki

satu orang untuk mengawasi, apakah ada musuh mendekat dan memberikan peringatan jika ada serangan kejutan.

(Götz et al., 2020) menjelaskan menemukan bahwa masyarakat pegunungan cenderung memiliki pertahanan diri (*mechanism*) kurang *agreeableness*; tidak mudah konformis, hanya berintegrasi dengan penduduk asli di daerah itu (Olsson & Paik, 2016); *inhospitable* (tidak teratur), suka hidup dengan bebas (Kitayama et al., 2010); tidak mudah percaya kepada orang asing dan memiliki sikap prososial yang rendah (Sng et al., 2018). Menurut Elminus Mom (dalam (Murib, 2015)), kepala suku Damal yang juga anggota DPRD Kabupaten Mimika, pengaruh topografi pegunungan serta pola hidup di daerah pedalaman, membentuk masyarakat tradisional memiliki pribadi yang keras dan tegas.

Abraham Maslow (1943 dalam (Feist & Feist, 2010)) dalam *a Theory of Human Motivation* menjelaskan bahwa setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan, munculah kebutuhan lainnya yaitu suatu kebutuhan akan rasa aman. Kondisi topografi pegunungan Jayawijaya yang tidak ramah dan selalu berubah mengakibatkan sumber daya hewani dan nabati terbatas di daerah pegunungan. Di sisi lain, jumlah populasi kelompok juga semakin bertambah besar. Perasaan tidak aman akan muncul jika masyarakat tradisional membandingkan antara kepadatan populasi dengan ketersediaan sumber daya actual atau potensial di masa depan, misalnya, pemburu yang hidup dengan kepadatan 5 jiwa per mil persegi di gurun lebih merasakan kekurangan sumber daya dan tertekan untuk mengembangkan wilayah jelajah,

dibandingkan petani yang hidup dengan kepadatan 100 jiwa per mil persegi di tanah yang subur, hangat dan cukup berair (Diamond, 2013). (Kogoya, 2013) menyebutkan bahwa perang suku di Mimika yang terjadi antara suku Dani-Amungme harus dipahami. Suku Amungme, selain Suku Kamoro merupakan tuan tanah di Kabupaten Mimika. Sedangkan Suku Dani dan suku-suku pegunungan lainnya adalah pendatang yang pelan-pelan telah mengambil tanah dan lahan orang Amungme. Jumlah orang Dani terus bertambah melebihi Amungme. Dalam banyak hal orang Amungme selalu merasa diteror dengan tingkah laku suku Dani. Perang suku antara suku Amungme dan suku Dani sudah pecah sejak paruh kedua tahun 1990-an. Bagi orang-orang setiap ketidakamanan pada ritme dan rutinitas mereka bisa jadi adalah ancaman besar, sehingga mereka akan berusaha menggunakan berbagai cara untuk dapat mengembalikan ritme dan rutinitas mereka (Taormina & Gao, 2013).

4. Faktor Situasional

Faktor situasional adalah aspek dari situasi yang dapat mempengaruhi terjadi suatu agresi. Banyak faktor situasi telah diidentifikasi dapat meningkatkan kemungkinan agresi. Hal ini termasuk pengaruh stres sosial, provokasi, suhu panas, kebisingan, keberadaan senjata, pengaruh media, alkohol dan sebagainya (Weiner et al., 2012).

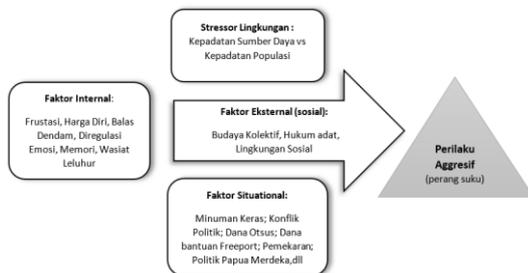
MIRAS (minuman keras) saat ini menjadi pemicu konflik intergroup di Mimika, Papua. Gubernur Papua menjelaskan bahwa orang Papua yang meninggal akibat miras ada 22% (Sobolim & Sumule, 2019). Hal ini sejalan dengan

pendapat (Wanmang, 2019) yang menyebutkan bahwa "Bir sekarang telah menjadi salah satu penyebab perang suku". Perang suku yang terjadi di Kwamki Lama antara kubu atas dan kubu bawah dipicu oleh miras kemudian berlanjut menjadi konflik yang besar yang menimbulkan banyak korban jiwa. (Denson et al., 2018) melakukan penelitian dengan mempelajari serta membandingkan hasil pemindaian *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) pada otak manusia yang tidak dan yang minum alkohol. Penelitian ini menemukan bahwa sample yang mengkonsumsi alkohol lebih sensitif pada isyarat bermusuhan dan kurang memperdulikan etika sosial, yang kemudian menghasilkan sikap yang lebih agresif.

Faktor situasional lainnya adalah konflik politik. Kepentingan politik sering kali menjadi pemicu konflik antar kelompok suku (Wanmang, 2019). Sudah menjadi kebiasaan buruk yang selama ini terjadi di Papua bahwa kelompok masyarakat dijadikan tameng untuk kepentingan politik. Menurut (R. J, 2016), konflik kekuatan terjadi pada saat tiap-tiap kelompok ingin memaksimalkan pengaruh dan kontrol dalam hubungan dengan kelompok lain. Gesekan yang diciptakan guna mengagalkan proses demokrasi bukanlah persolan baru. Prosedur politik tidak dijalankan dengan sebenarnya atau kelompok masyarakat dari salah satu calon tidak menang dalam politik dapat memunculkan perilaku agresi yang akhir perang suku. Lebih lanjut sumber konflik pada masyarakat tradisional juga permasalahan dana bantuan PT Freeport, pemekaran, Otsus dan politik Papua Merdeka (Kogoya,

2013). Pihak luar seperti keberadaan PT Freeport, pihak aparat keamanan pendatang sangat mungkin turut berperan menciptakan perilaku agresi.

Berdasarkan penjelasan beberapa teori perilaku agresi terhadap budaya perang suku masyarakat tradisional, gambar berikut menunjukkan kombinasi dari semua penyebab perilaku agresi berdasarkan masing-masing faktor yang mendasarinya:



Gambar 4 Skematik dinamika penyebab perilaku agresi (perang suku)

Berdasarkan model intergratif faktor di atas maka munculnya perilaku agresipada masyarakat tradisional tidak semata-mata disebabkan oleh salah satu faktor saja, melainkan merupakan sesuatu yang kompleks. Di mulai dari faktor internal dimanatimbulnya perasaan frustrasi atau kecewa akibat masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan musyawarah, membuat harga diri masyarakat tradisional terancam sehingga mudah terpancing emosi. Disregulasi emosi yang rendah kemudian ditambah dengan memori terhadap masalah masa lalu yang belum terselesaikan, semakin memicu perilaku agresi hingga pecah perang suku. Penyebab utama perang suku adalah masalah harga diri. Kekalahan atau proses perdamaian yang dimaknai tidak adil, dapat memicu perilaku agresi untuk balas dendam demi mengembalikan harga dirinya. Perang suku juga dipercaya

merupakan wasiat leluhur yang harus dilaksanakan agar tidak kena malapetaka. Dari sini seolah masyarakat mendapatkan pembenaran atas tindak kekerasan yang dilakukan.

Selanjutnya pada kondisi eksternal, masyarakat tradisional belajar perilaku agresi dari lingkungan sosialnya. Perilaku agresi dipelajari sejak kecil dimana anak-laki-laki sudah dilatih bertarung, mewaspadaai serangan atau setidaknya-tidaknya tahu cara membunuh. Proses belajar ini kemudian diperkuat juga dengan adanya penguatan positif dan negative yang diterima juga dari lingkungannya. Peristiwa yang diamati dan dirasakan kemudian masuk ke dalam memori yang sewaktu-waktu bisa dimunculkan apabila mendapatkan stimulus yang relatif sama dengan ketika peristiwa itu terjadi. Kondisi dasar tersebut diperberat lagi dengan variabel budaya kolektif yang dianut masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional memiliki *bonding social capital* yang sangat kuat, memiliki solidaritas yang tinggi. Masyarakat tradisional menyelesaikan masalah dengan hukum adat dibandingkan dengan hukum negara karena lebih mudah dipahami. Komunitas dimana kekerasan merupakan cara menyelesaikan masalah yang umum, orang mungkin menjadikan pola perilaku kekerasan tersebut sebagai norma.

Stressor lingkungan, hal ini tampak pada masyarakat tradisional dimana perang suku terjadi akibat memperebutkan lahan atau sumber daya milik kelompok-kelompok lain ataupun mempertahankan lahan dan sumber daya yang hendak direbut. Kondisi topografi tersebut turut

membentuk masyarakat tradisional memiliki watak yang keras dan tegas.

Faktor situasional merupakan aspek dari situasi yang dapat mempengaruhi terjadi suatu agresi. Misalnya perilaku agresimuncul akibat seseorang dalam pengaruh minuman keras sehingga seseorang tidak sadar diri melakukan perilaku agresi kepada pihak kelompok lain sehingga menimbulkan perang suku, adanya provokasi konflik politik dan lain-lain.

Keseluruhan faktor di atas tidak akan terwujud dalam perilaku agresi apabila tidak ada faktor pemicu. Faktor pemicu perang suku adalah permasalahan yang dianggap dianggap merugikan/mengganggu aspek social-ekonomi masyarakat atau melanggar norma adat yang berlaku.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, kajian literatur yang didukung dengan analisis teoretik, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi pada budaya perang suku dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, stressor lingkungan dan faktor situasi. Perilaku agresi pada masyarakat tradisional tidak semata-mata disebabkan oleh salah satu faktor saja, melainkan merupakan sesuatu yang kompleks. Perilaku agresi perang suku dapat muncul tergantung adanya faktor-faktor pemicu yaitu permasalahan yang dianggap merugikan aspek socialekonomi masyarakat atau melanggar norma adat yang berlaku.

Pada umumnya publik beranggapan bahwa agresi manusia tak dapat dielakkan, namun realitanya agresi atau menjadi agresi hanya merupakan strategi

opsional belaka. Ada beberapa hal yang disarankan berdasarkan kajian literatur ini:

1. Bagi Masyarakat Tradisional

Agar tidak mudah terprovokasi dan terpancing emosi untuk mengambil tindakan perang. Dalam penyelesaian suatu masalah juga melibatkan berbagai pihak diantaranya kepala suku, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan seluruh masyarakat guna mencari solusi penyelesaian perdamaian.

2. Bagi kajian literatur selanjutnya

Perlu mempertimbangkan penyebab perilaku agresi masyarakat tradisional akibat konflik vertikal dengan pemerintah dan aparat keamanan dimana banyak terjadi pelanggaran Hak-hak asasi suku bangsa Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Denson, T. F., Blundell, K. A., Schofield, T. P., Schira, M. M., & Krämer, U. M. (2018). The neural correlates of alcohol-related aggression. *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience*, 18(2), 203-215.
- Diamond, J. M. (2013). *The world until yesterday: What can we learn from traditional societies?* Penguin.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian* buku 2 edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Götz, F. M., Stieger, S., Gosling, S. D., Potter, J., & Rentfrow, P. J. (2020). Physical topography is associated with human personality. *Nature Human Behaviour*, 4(11), 1135-1144.
- Hadi, W. (2019). Peranan Satuan Binmas dalam Mencegah Perang Suku di Distrik Kwamki Narama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 13(3), 11.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online readings in psychology and culture*, 2 (1), 1-26.
- Howay, L. (2018). *Budaya (Kearifan Lokal) Dalam Perang Suku Pada Masyarakat Suku Dani Di Papua*. Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana, 49-53.
- Kitayama, S., Conway III, L. G., Pietromonaco, P. R., Park, H., & Plaut, V. C. (2010). Ethos of

- independence across regions in the United States: The production-adoption model of cultural change. *American Psychologist*, 65(6), 559.
- Kogoya, U. (2013). Peranan Kepemimpinan Kepala Suku Dalam Mengatasi Konflik Antara Suku Dani Dan Suku Damal Di Kabupaten (Suatu Studi Di Mimika Provinsi Papua). *Jurnal Politico*, 2(2).
- Kurniadi, R., Purnomo, H., Wijayanto, N., & Fuah, A. M. (2017). The refusal of livestock owners towards exclusion policy in protected area. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 23(1), 16–24.
- Lubis, L. N. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologis*, Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Muller, K. (2008). *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- Murib, O. (2015). Peranan Kepala Suku Dalam Penyelesaian Perang AntarSuku Di Kabupaten Timika Kajian Dari Segi Hukum Adat. *Lex et Societatis*, 3(9).
- Olsson, O., & Paik, C. (2016). Long-run cultural divergence: Evidence from the neolithic revolution. *Journal of Development Economics*, 122, 197–213.
- R. J, F. (2016). *Konflik Antar Kelompok*. P. T. Morton Deutsch, Hanbook Resolusi Konflik (Hal. 201). Bandung: Nusa Media.
- Rohim, N. (2014). Optimalisasi Otonomi Khusus Papua dalam Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Guna Meredam Konflik dan Kekerasan. *Jurnal Fiat Justisia*, 8(1), 80–97.
- Salzman, M. B. (2018). *A psychology of culture*. Springer.
- Setiawan, W. L. (2017). The Communication Process in Tribal War Tradition in Timika, Papua, Indonesia: A Symbolic Interaction Perspective. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(4), 62–72.
- Shiraev, E., & Levy, D. A. (2012). Psikologi lintas kultural: pemikiran kritis dan terapan modern. Kencana.
- Sng, O., Neuberg, S. L., Varnum, M. E. W., & Kenrick, D. T. (2018). The behavioral ecology of cultural psychological variation. *Psychological Review*, 125(5), 714.
- Sobolim, Y., & Sumule, L. (2019). Pengaruh Disiplin Kampus Melalui Skorsing Terhadap Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. *Repository Skripsi Online*, 1(4), 247–255.
- Sukendar, S. (2011). Pendidikan damai (peace education) bagi anak-anak korban konflik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 271–286.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa*, 16(3).
- Taormina, R. J., & Gao, J. H. (2013). Maslow and the motivation hierarchy: Measuring satisfaction of the needs. *American Journal of Psychology*, 126(2), 155–177. <https://doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.2.0155>
- Walker, J. S., & Bright, J. A. (2009). False inflated self-esteem and violence: A systematic review and cognitive model. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 20(1), 1–32.
- Wanmang, W. (2019). *Makna Konflik Intergroup Dan Perdamaian Pada Suku Amungme*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). Social psychology of aggression. *International Encyclopedia of Social and Behavioral Sciences*, 373–380.
- Weiner, A., Chen, H. V, Liu, C. L., Rahat, A., Klien, A., Soares, L., Gudipati, M., Pfeffner, J., Regev, A., & Buratowski, S. (2012). Systematic dissection of roles for chromatin regulators in a yeast stress response. *PLoS Biol*, 10(7), e1001369.